

Moderasi beragama dan pendidikan: upaya pembentukan karakter toleran pada generasi muda

Ahmad Ali Mansur Hidayatullah

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ahmadalimansurhidayatulloh@gmail.com

Kata Kunci:

moderasi beragama, pendidikan, toleransi, karakter, generasi muda.

Keywords:

religious moderation, education, tolerance, character, youth.

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan menghargai perbedaan. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang terbuka dan mampu hidup damai di tengah keberagaman. Artikel ini membahas peran pendidikan sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui kurikulum, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang inklusif. Analisis menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dapat membantu peserta didik

berkembang menjadi pribadi yang toleran, tidak mudah terpengaruh paham ekstrem, dan mampu menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok. Dengan demikian, pendidikan berperan besar dalam membangun generasi muda yang moderat dan menghargai kebhinekaan.

ABSTRACT

Religious moderation is an approach to practicing religion that emphasizes balance, tolerance, and respect for differences. In the field of education, the values of religious moderation play an important role in shaping young generations to become open-minded individuals who can live peacefully within a diverse society. This article discusses the role of education as a key medium for instilling the values of religious moderation through curriculum integration, teacher role-modeling, and inclusive school culture. The analysis shows that applying religious moderation in educational environments helps students develop into tolerant individuals who are not easily influenced by extreme views and who can build positive relationships with various groups. Thus, education holds a significant role in preparing a young generation that is moderate and appreciative of diversity.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia berbeda suku, agama, budaya, dan tradisi hidup berdampingan. Keberagaman ini adalah kekayaan yang seharusnya memperkaya kehidupan bersama, namun juga membawa tantangan dalam menjaga kerukunan sosial. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling memahami menjadi sangat penting agar masyarakat bisa hidup harmonis di tengah pluralitas. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menghadapi tantangan keberagaman ini adalah moderasi beragama. Moderasi beragama bukan hanya soal toleransi pasif, tetapi tentang membangun sikap beragama yang seimbang: menghargai keyakinan sendiri tanpa mendiskreditkan keyakinan orang lain, menjauhkan diri dari ekstremisme, serta menghormati perbedaan dalam kerangka kebersamaan. Konsep ini sudah diakui



penting oleh berbagai institusi di Indonesia sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan dan kerukunan. (Aullia et al., 2024)

Dalam konteks pembentukan karakter generasi muda, pendidikan memiliki posisi strategis. Sekolah dan lembaga pendidikan seharusnya bukan hanya menjadi tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga ruang pembentukan nilai moral, sosial, dan kultural. Ketika lembaga pendidikan mampu menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui kurikulum, keteladanan pendidik, dan lingkungan sekolah yang inklusif, maka generasi muda akan lebih terbiasa hidup bersama dalam keberagaman, menghargai perbedaan, dan menolak narasi kebencian atau ekstremisme. Namun, di tengah harapan tersebut terdapat realitas yang menunjukkan bahwa upaya moderasi di dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan. Di sejumlah sekolah, bahkan terjadi bentuk intoleransi antarpelajar ejekan atas perbedaan agama, pelabelan negatif terhadap siswa dengan keyakinan berbeda, hingga penolakan dalam kerja kelompok. Situasi ini menggambarkan bahwa keberagaman saja tidak cukup; dibutuhkan upaya sadar dan sistematis untuk mendidik toleransi dan moderasi sejak dini. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menggali peran pendidikan dalam menanamkan moderasi beragama sebagai sarana membentuk karakter toleran pada generasi muda. Melalui telaah kajian literatur dan kondisi pendidikan saat ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pendidikan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif, damai, dan beradab. (Faruq, 2021)

Sub Pendahuluan

Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tugas yang semakin penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Banyak penelitian dan laporan sosial menunjukkan bahwa sebagian pelajar masih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid, ujaran kebencian, serta konten ekstrem yang beredar di media sosial. Kondisi ini membuat generasi muda rentan membentuk cara pandang yang sempit terhadap perbedaan. Di saat yang sama, sekolah sebenarnya memiliki potensi besar sebagai ruang penguatan nilai toleransi, dialog, dan kedewasaan beragama. Penerapan moderasi beragama di dunia pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan konsep, tetapi tentang membangun kebiasaan berpikir dan bersikap yang menghargai keragaman. Ketika siswa terbiasa berdiskusi secara terbuka, belajar menghormati pendapat orang lain, dan melihat perbedaan sebagai hal wajar, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi yang lebih mampu beradaptasi dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang ramah perbedaan, serta kebijakan pendidikan yang mendukung toleransi menjadi faktor penting dalam keberhasilan moderasi beragama di sekolah. (Armedi et al., 2024)

Selain itu, generasi muda merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pembentukan identitas, sehingga mereka membutuhkan arahan yang jelas dan lingkungan yang kondusif untuk berkembang. Pendidikan yang memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu siswa memiliki karakter kuat, tidak mudah diprovokasi, serta mampu melihat persoalan dengan cara yang lebih bijak. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi sikap

hidup yang dibangun melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. (Zahro, 2025)

Pembahasan

Penerapan moderasi beragama dalam dunia pendidikan menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan sikap beragama yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan. Dalam konteks sekolah, nilai moderasi ini dapat hadir melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, interaksi sosial, hingga cara guru memberikan keteladanan kepada peserta didik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika moderasi beragama diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, karakter toleran dan sikap saling menghormati antar siswa dapat berkembang lebih kuat.

Proses internalisasi moderasi beragama di sekolah umumnya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pembelajaran. Dalam mata pelajaran agama maupun kewarganegaraan, nilai seperti toleransi, saling menghormati, kerjasama, dialog, dan penghindaran kekerasan dapat ditanamkan melalui materi dan kegiatan belajar yang relevan. Sejumlah studi mencatat bahwa sekolah yang menerapkan integrasi ini cenderung memiliki siswa yang lebih siap menerima perbedaan serta mampu memahami keragaman keyakinan di sekitarnya. Bahkan beberapa penelitian mengungkapkan bahwa di sekolah dasar maupun jenjang menengah, siswa menunjukkan peningkatan sikap inklusif setelah mendapatkan pembelajaran yang menekankan moderasi secara sistematis. (Basid, 2023)

Peran guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan moderasi beragama di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam bersikap. Sikap guru yang terbuka, menghormati perbedaan, serta mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak diskriminatif akan membentuk pola pikir siswa menjadi lebih matang dan moderat. Guru yang berperan aktif dalam mengelola diskusi kelas secara sehat mampu membantu siswa memahami perbedaan pendapat tanpa konflik. Kehadiran guru yang memiliki karakter moderat terbukti dapat mendorong siswa meneladani cara berpikir dan bersikap yang lebih toleran. Lingkungan sekolah juga menjadi elemen penting dalam memperkuat moderasi beragama. Sekolah yang membiasakan kegiatan positif seperti dialog lintas agama, kerja sama antarpelajar, dan kegiatan yang merayakan keragaman budaya cenderung memiliki iklim sosial yang lebih terbuka. Lingkungan yang inklusif memberikan rasa aman bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, belajar bersama, dan membangun relasi berdasarkan rasa saling menghargai. Di sekolah-sekolah yang berhasil membangun budaya inklusif, konflik akibat perbedaan sangat jarang terjadi dan siswa terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai.

Dampak dari penerapan moderasi beragama di sekolah terlihat jelas dalam perkembangan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa siswa yang terpapar nilai moderasi secara konsisten memiliki

tingkat toleransi yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran serupa. Mereka cenderung lebih mudah berempati, tidak cepat menghakimi, serta lebih kritis dalam menerima informasi, terutama dari media sosial yang sering kali menjadi sumber penyebaran intoleransi dan ujaran kebencian. Moderasi beragama terbukti mampu menjadi benteng moral bagi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem yang dapat merusak keharmonisan sosial.(Alfiyah, 2025)Meskipun demikian, penerapan moderasi beragama tidak selalu berjalan mulus. Tantangan utama yang sering muncul adalah variasi pemahaman guru terhadap konsep moderasi itu sendiri. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan memadai mengenai moderasi beragama sehingga pelaksanaannya terkadang tidak konsisten. Selain itu, lingkungan luar sekolah yang masih memuat nilai intoleransi, seperti pergaulan di masyarakat atau pengaruh media sosial, dapat menghambat pembentukan karakter moderat pada siswa. Kondisi seperti ini menuntut sekolah untuk bekerja lebih keras dalam menyediakan lingkungan yang stabil dan mendukung, agar nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah tidak hilang ketika siswa berada di luar lingkungan pendidikan.

Upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah memerlukan kerja sama berbagai pihak. Selain guru dan sekolah, peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting. Ketika keluarga dan lingkungan sosial turut menunjukkan sikap moderat, maka nilai toleransi yang dipelajari siswa di sekolah akan semakin mengakar kuat. Dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembentukan karakter toleran akan berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam dunia pendidikan memiliki peran sangat besar dalam membentuk generasi muda yang toleran, bijak, serta mampu hidup damai di tengah keberagaman. Melalui kurikulum yang tepat, keteladanan pendidik, dan lingkungan sekolah yang inklusif, moderasi beragama dapat menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh Indonesia saat ini.

Sub Pembahasan

Penerapan moderasi beragama dalam dunia pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi di ruang kelas, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai itu benar-benar dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai moderasi berlangsung secara lebih mendalam. Internalisasi nilai tidak terjadi secara instan; proses ini memerlukan pengulangan, pengalaman langsung, contoh nyata, dan dukungan dari seluruh unsur pendidikan. Siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang damai, adil, dan inklusif akan lebih mudah memahami bahwa toleransi bukan sekadar konsep, melainkan sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka. Peranan guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Dalam sub pembahasan ini, keterlibatan guru tidak hanya dipahami sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan yang mencerminkan nilai moderasi beragama melalui sikap dan tindakannya. Ketika guru menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan, mampu merangkul seluruh siswa tanpa membedakan, serta mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana, siswa akan menerima contoh langsung

mengenai makna toleransi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai sarana pembentukan nilai moral pada peserta didik.(Alhafizh & Setiawan, 2025)

Lingkungan dan budaya sekolah juga menjadi faktor penting yang menyempurnakan proses moderasi beragama. Dalam konteks ini, budaya sekolah harus dibentuk untuk mendukung aktivitas positif yang menumbuhkan rasa saling menghargai. Kegiatan seperti dialog antaragama, perayaan budaya, kerja sama antarkelompok, dan pembiasaan berkomunikasi secara sehat dapat memperkuat kemampuan siswa dalam memahami keragaman. Lingkungan sekolah yang penuh dengan interaksi positif akan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai ruang belajar akademik, tetapi juga tempat yang melatih kemampuan hidup dalam keberagaman.

Pada saat yang sama, sub pembahasan ini menekankan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan dapat menjadi benteng yang kuat bagi siswa dalam menghadapi arus informasi di era digital. Media sosial yang sering kali memuat ujaran kebencian, provokasi, dan konten intoleran dapat memengaruhi cara pandang generasi muda. Ketika siswa sudah terbiasa dengan nilai-nilai moderasi di sekolah, mereka akan lebih selektif dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem. Dengan kata lain, moderasi beragama tidak hanya membentuk karakter toleran, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan bijaksana. Agar moderasi beragama dalam pendidikan dapat diterapkan secara utuh, sub pembahasan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dan masyarakat. Siswa yang hidup di lingkungan keluarga yang mendukung sikap damai dan menghargai perbedaan akan lebih mudah menguatkan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Begitu pula masyarakat yang memiliki budaya sosial inklusif akan memberikan tambahan pengalaman nyata bagi siswa dalam mempraktikkan nilai toleransi. Ketika ketiga unsur ini sekolah, keluarga, dan masyarakat saling berkesinambungan dalam menanamkan moderasi, maka hasilnya akan jauh lebih kuat dan bertahan lama.

Keseluruhan sub pembahasan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak berdiri sendiri sebagai teori, tetapi merupakan proses panjang yang melibatkan pembelajaran, keteladanan, lingkungan, dan dukungan dari berbagai pihak. Semua komponen ini bekerja bersama untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, sub pembahasan ini melengkapi bagian pembahasan sebelumnya dan mempertegas bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama adalah strategi paling efektif dalam membangun karakter toleran yang dibutuhkan bangsa Indonesia.(Nur et al., 2025).Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran kurikulum sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan memasukkan nilai moderasi memungkinkan sekolah untuk mengarahkan pembelajaran tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hidup dalam keberagaman. Ketika nilai moderasi seperti toleransi, dialog, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dijadikan bagian dari tujuan pembelajaran, siswa

akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kurikulum yang memuat nilai moderasi juga memberi ruang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi mengutamakan pemahaman dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan moderasi beragama. Metode yang bersifat partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, permainan peran, dan simulasi dialog, memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses memahami keragaman. Siswa dapat melihat bagaimana perbedaan pendapat tidak harus menimbulkan konflik, melainkan dapat menjadi kesempatan untuk saling belajar. Pembelajaran yang interaktif memberikan pengalaman langsung kepada siswa bahwa keberagaman pendapat adalah hal yang wajar dan dapat menjadi kekuatan jika dikelola secara positif. Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi jembatan penting untuk menumbuhkan sikap toleran. Aspek lain yang memperkuat sub-sub pembahasan ini adalah keteladanan dari seluruh warga sekolah. Moderasi beragama tidak akan berhasil jika hanya diajarkan dalam bentuk teori tanpa diwujudkan dalam perilaku nyata. Ketika guru, tenaga kependidikan, dan seluruh pihak sekolah menunjukkan sikap menghargai perbedaan, siswa akan memiliki contoh konkret mengenai bagaimana moderasi dipraktikkan. Keteladanan ini mencakup cara guru memperlakukan semua siswa secara adil, cara sekolah menyelesaikan konflik secara damai, dan cara seluruh warga sekolah berkomunikasi dengan penuh empati. Ketika siswa melihat bahwa sikap moderat diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, mereka akan lebih mudah menanamkan nilai tersebut ke dalam diri mereka.

Peran teman sebaya juga sangat besar dalam membentuk perilaku moderat pada generasi muda. Interaksi antar siswa berlangsung setiap hari, sehingga nilai yang tumbuh dalam kelompok pertemanan dapat sangat memengaruhi perilaku mereka. Lingkungan pertemanan yang inklusif, yang menerima perbedaan latar belakang dan keyakinan, akan membuat siswa merasa aman dan diterima. Dalam kondisi seperti ini, siswa lebih siap untuk menghargai orang lain dan menghindari perilaku diskriminatif. Hubungan sosial yang sehat juga membantu siswa belajar memahami sudut pandang yang berbeda tanpa menilai atau menghakimi. Pada bagian ini, penting juga memahami bahwa penguatan moderasi beragama tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi dan media digital. Di era modern, siswa banyak mendapatkan informasi dari internet, sehingga sekolah perlu memberikan pembimbingan agar mereka dapat memilah informasi dengan bijak. Pendidikan literasi digital yang dirancang sejalan dengan nilai moderasi dapat membantu siswa memahami bahwa tidak semua informasi yang mereka temukan bersifat positif atau mengandung nilai toleransi. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa akan lebih siap menghadapi isu-isu keagamaan di media sosial yang sering disertai narasi ekstrem atau provokatif. Kesadaran untuk mengevaluasi informasi ini menjadi fondasi penting dalam mempertahankan moderasi beragama di tengah derasnya arus digital. (Arifin, 2024)

Sub-sub pembahasan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak dapat dicapai hanya melalui kegiatan formal di sekolah, tetapi perlu diperkuat melalui pengalaman sosial di luar kelas. Lingkungan masyarakat yang menghargai

keberagaman memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari di sekolah. Ketika mereka menyaksikan perilaku masyarakat yang damai, saling membantu, dan menghormati perbedaan, maka penguatan karakter moderat menjadi lebih mudah. Dengan kata lain, pengalaman langsung di luar sekolah memperkaya pemahaman siswa dan menjadikan nilai moderasi lebih melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keseluruhan sub-sub pembahasan ini melengkapi pembahasan sebelumnya dengan memperjelas bagaimana proses moderasi beragama dalam pendidikan berlangsung melalui kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan, relasi sosial siswa, pemanfaatan teknologi, hingga dukungan masyarakat. Semua aspek tersebut saling menguatkan dan menciptakan pola pembentukan karakter yang komprehensif. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam berbagai sisi kehidupan mereka. (Karakter & Siswa, 2023)

Kesimpulan dan Saran

Keseluruhan pembahasan mengenai moderasi beragama dan pendidikan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter toleran pada generasi muda tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya melalui satu aspek saja. Moderasi beragama terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman, terutama di Indonesia yang memiliki struktur masyarakat multikultural. Pendidikan berperan sebagai wadah utama dalam menanamkan pemahaman bahwa keragaman merupakan bagian alami dari kehidupan sosial, dan setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai. Nilai moderasi yang meliputi sikap tidak ekstrem, menghormati perbedaan, mengedepankan dialog, serta menghindari kekerasan menjadi fondasi utama yang harus dibangun sejak dini.

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter toleran melalui moderasi beragama membutuhkan sinergi antara kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, interaksi sosial siswa, serta kemampuan siswa dalam menghadapi arus informasi digital. Kurikulum yang memuat nilai moderasi membuka ruang bagi sekolah untuk mengatur pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga pengembangan moral dan sosial. Metode pembelajaran yang partisipatif memberi kesempatan bagi siswa untuk merasakan pengalaman langsung dalam memahami perbedaan. Guru sebagai teladan memainkan peran penting dalam memberikan contoh nyata mengenai bagaimana moderasi dipraktikkan. Lingkungan sekolah yang inklusif memperkuat internalisasi nilai toleransi, sementara hubungan sosial antar siswa dan peran teknologi memberi warna besar dalam proses pembentukan karakter.

Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat menjadi elemen penting agar nilai moderasi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi tumbuh menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Ketika ketiga lingkungan utama—sekolah, keluarga, dan masyarakat saling sejalan dalam menanamkan sikap moderat, maka generasi muda akan memiliki pegangan kuat dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk ancaman intoleransi dan ekstremisme yang semakin mudah tersebar melalui media digital.

Sebagai saran, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan perlu terus diperkuat melalui pengembangan kurikulum yang relevan dan adaptif dengan kebutuhan zaman. Guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai moderasi beragama agar dapat mengajarkannya dengan cara yang tepat serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sekolah juga disarankan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman lintas agama dan budaya, sehingga siswa memiliki ruang yang cukup untuk belajar memahami perbedaan melalui pengalaman langsung. Selain itu, perlu adanya peningkatan literasi digital pada siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif dan intoleran di media sosial. Keluarga diharapkan terlibat aktif dalam membina anak-anak mereka agar nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dapat terus berkembang di rumah. Masyarakat juga memiliki peran besar dalam menciptakan suasana sosial yang aman dan damai, sehingga generasi muda dapat mempraktikkan nilai moderasi secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, moderasi beragama dalam pendidikan bukan hanya kebutuhan, tetapi juga strategi penting untuk memastikan generasi muda tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, berpikir kritis, dan siap berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Upaya bersama dari berbagai pihak akan menjadikan nilai toleransi sebagai bagian asli dari kepribadian generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, D. (2025). *Potret moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 6, 41–57. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v6i1>
- Alhafizh, I. A., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221.
- Arifin, B. (2024). *Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia*. 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Armedi, R., Sodikin, S., & Asrori, M. (2024). Implementation of Religious Moderation in Islamic Religious Education : A Systematic Review. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan Jurnal Pendidikan*, 08(02), 4367–4377.
- Aullia, M. Z., Hanun, F. H., Al-hafiz, M. A., Anbiya, B. F., & Nasional, I. (2024). MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA SEBAGAI BENTUK PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL. 5(2), 27–36.
- Basid, A. (2023). Praktik Kehidupan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia benar dengan cara hidup bermasyarakat yang toleran dan pertengahan untuk menjaga identitas , seperti agama dan kebudayaan (Rijal et al ., 2022). Sejatinya , mode. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 38, 11–20.
- Faruq, U. Al. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 59–77.
- Karakter, M., & Siswa, S. (2023). *Implimentasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Karkter Sosial Siswa*. 13(2), 141–157.

Nur, I., Rivai, A., & Mana, R. (2025). Vifada Journal of Education ISSN : 3021-713X Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar : Membangun Karakter Toleransi Sejak Dini. *Vifada Journal of Education*, 3(1), 30–37.

Zahro, F. (2025). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran semester mata kuliah di fitk UIN Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 41–55.